

BEJULUK BEADOK DAN PERUBAHANNYA: STUDI ETNOGRAFI PADA MARGA BUAY NUAT LAMPUNG

Fenny Rosalita^{1)*}, Bartoven Vivit Nurdin²⁾, Yuni Ratna Sari³⁾

^{1) 2) 3)} Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

*Korespondensi: fenny.rosalita@students.fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan *bejuluk beadok* beserta perubahan yang terjadi. *Bejuluk Beadok* merupakan tradisi pemberian gelar pada masyarakat Lampung Pepadun yang termasuk dalam salah satu falsafah hidup *ulun* Lampung. Pemberian gelar pada masyarakat Lampung Pepadun diperoleh seseorang karena pencapaian seseorang atas adanya usaha dan kemampuan (*achievement status*) melalui *begawi cakak pepadun*. Peneliti menggunakan teori identitas dari Anthony Giddens (1991). Metode penelitian yang digunakan yaitu etnografi. Lokasi penelitian dilakukan pada Marga Buay Nuat Lampung Pepadun di Desa Kedaton Induk, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Dari hasil penelitian di lapangan ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan tradisi *bejuluk beadok*: (1) tahap persiapan, pada tahapan ini dilakukan *merwatin/musyawarah* adat, melakukan *uleman* dan menyiapkan sarana prasarana *begawi cakak pepadun*; dan (2) tahap pelaksanaan yaitu, *Ngedio*, *manjau* nyambut tamu agung, *cangget* pertama yang disebut dengan *cangget turun mandei*, *cangget mepadun* merupakan *cangget* kedua, *cangget* ini hanya dilakukan untuk memperoleh gelar tertinggi yaitu gelar *suttan*, *cakak pepadun*, tari igel, serta acara peresmian calon *suttan* sebagai simbol serah terima buku *peguaian*. Terjadi beberapa perubahan dalam pelaksanaan tradisi *bejuluk beadok* tanpa meninggalkan nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Kemampuan mempertahankan pelaksanaan tradisi tersebut dari waktu ke waktu merupakan salah satu bentuk konstruksi identitas.

Kata kunci: Etnografi, *Bejuluk Beadok*, Lampung Pepadun

PENDAHULUAN

Bejuluk Beadok merupakan tradisi pemberian gelar oleh masyarakat Lampung Pepadun yang termasuk ke dalam falsafah hidup atau *Piil Pesenggiri*. *Bejuluk* merupakan nama yang diberikan oleh adat saat seseorang masih kecil dan hanya berlaku untuk keluarga, sedangkan *adok* diberikan saat seseorang sudah berkeluarga yang sifatnya bertingkat, *adok* tersebut berlaku untuk umum. Tradisi tersebut masih dilakukan hingga saat ini oleh Marga Buay Nuat. Peneliti tertarik untuk mengkaji prosesi pada pelaksanaan *Bejuluk Beadok* secara rinci karena ingin mengetahui apakah prosesinya masih dilakukan seperti generasi terdahulu atau sudah terjadi perubahan di dalam pelaksanaannya. Tidak menutup kemungkinan bahwa derasnya arus modernisasi telah membawa banyak perubahan dalam setiap kehidupan bermasyarakat.

Menurut Hadikusuma (1989) masyarakat etnik Lampung terbagi ke dalam dua kelompok yaitu Saibatin dengan dialek ‘api’ (A) dan Pepadun dengan dialek ‘nyow’ (O). Keduanya memiliki ciri khas tersendiri, seperti pada pelaksanaan pemberian gelar. Pada masyarakat Saibatin gelar diberikan kepada seorang anak laki-laki secara otomatis berdasarkan keturunan atau tetesan darah (*ascribed status*). Sedangkan pada masyarakat

Pepadun *adok* bisa diperoleh laki-laki maupun perempuan melalui kemampuan dan usaha atas pencapaian karena adanya usaha (*achievement status*).

Pelaksanaan pemberian *adok* pada Marga Buay Nuat dilakukan dalam upacara *begawi*. Ada beberapa persiapan dan tahapan yang harus dilalui untuk memperoleh gelar pada masyarakat Pepadun. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana ritual/upacara *bejuluk beadok* pada Marga Buay Nuat dilaksanakan serta perubahan apa yang terjadi di dalamnya, baik dari prosesi maupun nilai-nilai yang terkandung. Tujuannya untuk memahami secara mendalam dinamika tradisi *Bejuluk Beadok* yang dapat merefleksikan masyarakat Lampung Pepadun secara keseluruhan.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep *bejuluk beadok*

Bejuluk Beadok adalah hak dasar orang Lampung secara pribadi. *Bejuluk Beadok* yaitu pemberian nama ketika seseorang lahir dan pemberian gelar ketika yang bersangkutan dewasa. Pada umumnya nama pada masa kecil (*bejuluk*) dan gelar (*adok*) ketika dewasa dimiliki seluruh anggota masyarakat Lampung (Aryani dkk., 2014).

Menurut Sabarudin (2010), gelar atau yang disebut *adok* (gelar nama) sejak zaman dahulu dilakukan secara turun temurun berdasarkan garis keturunan. Yakni, dengan aturan yang ditentukan dan dijalankan yang bertujuan agar seseorang selain memiliki nama asli juga diberikan gelar melalui upacara adat sebagai suatu kehormatan setelah ia berumah tangga. *Juluk* merupakan pemberian nama *adok* atau gelar, baik untuk laki-laki maupun perempuan, ketika kecil dan beranjak remaja, serta saat dewasa atau berkeluarga.

Yolanda (2016) mencatat bahwa pada prosesi pemberian gelar ada beberapa pihak yang terlibat di dalamnya. Tentunya pihak-pihak tersebut turut berpartisipasi dalam keseluruhan rangkaian tradisi *bejuluk beadok*, antara lain:

1. Kedua mempelai

Pihak ini merupakan pengantin pria dan wanita yang menerima gelar dari tokoh adat, pelaksanaannya dibarengi dengan acara pernikahan, dan disaksikan oleh pihak-pihak yang terlibat.

2. Keluarga inti

Pihak ini merupakan keluarga inti dari pihak penyelenggara acara pemberian gelar, yang terdiri dari orangtua, keluarga besar, beserta *kelamo/paman*. Mereka semua terlibat guna melakukan musyawarah.

3. Masyarakat

Pihak ini terdiri dari muda-mudi, tetangga yang akan membantu proses pelaksanaan pemberian gelar. Untuk muda-mudi biasanya ada undangan yang berasal dari luar Marga tersebut.

4. Tokoh adat/*Penyimbang*

Pihak tersebut berasal dari Marga setempat maupun di luar Marga. Merekalah yang akan melantik dan meresmikan gelar yang akan diambil sesuai dengan keputusan pada musyawarah sebelumnya bersama keluarga, para tokoh adat, dan *Penyimbang* setempat.

Masyarakat Lampung Pepadun

Hubungan yang terjalin antarmanusia, kelompok, organisasi maupun relasi sosial menentukan struktur dari suatu masyarakat. Hubungan ini didasarkan oleh sebuah komunikasi yang terjalin. Hubungan sosial yang terjadi antara manusia ataupun hubungan satu dengan yang lain di dalam masyarakat, baik secara individu atau perorangan maupun dengan kelompok-kelompok dan antar kelompok manusia itu sendiri, mewujudkan segi dinamikanya perubahan dan perkembangan masyarakat. Hubungan yang terjalin ini mempunyai bentuk masing-masing sesuai dengan nilai-nilai sosial berlaku yang di dalamnya terjadi proses sosial.

Komunikasi menjadi dasar dalam kehidupan sosial ataupun proses sosial. Komunikasi dipandang sebagai sebuah sistem dalam suatu masyarakat yang saling pengaruh-mempengaruhi manusia dengan timbal balik sehingga terbentuklah pengalaman ataupun pengetahuan tentang pengalaman masing-masing yang sama. Karena komunikasi merupakan alat pemersatu terjalinnya sebuah masyarakat. Bentuk umum proses-proses sosial yaitu interaksi sosial sehingga, bentuk-bentuk lain dari proses sosial ini hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi, maka interaksi sosial yang dapat dinamakan proses sosial itu sendiri.

Dalam Puspawidjaja (2006) terdapat 5 (lima) perserikatan hukum adat pada Masyarakat Lampung adat Pepadun, yaitu :

1. Abung Siwo Migo (Abung Sembilan Marga) Yang merupakan bagian dalam persekutuan Abung Siwo Migo dengan keturunannya yang meliputi: Buay Unyai, Buay Nuban, Buay Kunang, Buay Subing, Buay Unyi, Buay Nyerupa, Buay Selegai, Buay Beliyuk, dan Buay Anak Tuho.
2. Tulang Bawang Migo Pak (Tulang Bawang Marga Empat) yang merupakan Persekutuan adat Tulang Bawang Mego Pak, meliputi keturunan dari Buay Aji, Buay Temago'an, dan Suway Umpu.

3. Way Kanan Buay Lima (Lima Keturunan) dan Sungkai yang merupakan Persekutuan adat Buay Lima meliputi : Buay Pemuka, Buay Semenguk, Barasakti, Baradatu, dan Bahuga.
4. Pubian Telu Suku (Lesbian Tiga Suku) yang merupakan Persekutuan adat Pubiyen Telu suku antara lain Suku Buku Jadi, Suku Tambo Pupus dan Suku Menyerakat.
5. Sungkai Bunga Mayang yang merupakan persekutuan nilai-nilai adat budaya Lampung Pepadun dapat dilihat dari ketatanegaraan “kepenyimbangan”, kekerabatan dan perkawinan, musyawarah dan mufakat serta peradilan adatnya, yang semuanya didasarkan pada pandangan hidup piil pesenggiri.

Masyarakat Lampung Pepadun Marga Buay Nuat terdiri dari perserikatan-perserikatan adat yang meliputi Abung Siwou Migou (Abung Sembilam Marga) yaitu Nunyai, Unyi, Subing, Nuban, Anak Tuha, Kunang, Beliyuk, Selagai, dan Nyerupa. Berikut merupakan ciri-ciri adat Lampung Pepadun (Hadikusuma 1998):

1. Dalam adat Pepadun kedudukan adat dapat digantikan dengan upacara *cakak Pepadun*
2. Jenjang kedudukan Penyimbang bernilah, menurut kedudukan Pepadun
3. Perkawinan dilandasi kejujuran dan setelah perkawinan seorang istri harus mengikuti suami
4. Seseorang yang bermartabat dapat memiliki dan menguasai pakaian adat yaitu Siger (mahkota) tarub.
5. Bangga atas keturunan yang baik
6. Hubungan kekerabatan yang akrab (usut mengusut)

Pepadun dalam keseharian berarti bangku tahta kepenyimbangan adat yang dibuat dengan bahan kayu berkaki empat, memiliki ukiran dan diperoleh penyimbang pada abad 17 dari seba ke Banten, diduga berasal dari Jawa Tengah (Jepara) atau dari Bali. Bangku tersebut dimanfaatkan oleh para penggawa Banten untuk acara seba besar di Pusiban kesultanan Banten. Sedangkan berdasarkan Pepadun berasal dari kata pepadu-an atau pertemuan, yang memiliki makna pertemuan pejabat kerajaan yang membahas peradilan adat yang juga dihadiri pemuka setempat (Hadikusuma, 1989).

Adat Pepadun semakin berkembang dengan upacara *begawi cakak Pepadun* dalam bermusyawarah terkait adat yang bertujuan untuk mengesahkan dan meresmikan suku atau kampung yang baru. Selanjutnya mengalami perkembangan dengan kedudukan yang megah. Nilai-nilai adat budaya Lampung Pepadun dapat dilihat dari adat ketatanegaraan (*kepenyimbangan*), kekerabatan dan perkawinan, musyawarah dan mufakat serta peradilan

adatnya berdasarkan pandangan hidup Piil Pesenggiri Ketuhanan Yang Maha Esa (Hadikusuma, 1989).

Teori Identitas Giddens

Giddens (1991), identitas terbentuk karena kemampuan dalam melanggengkan narasi tentang diri, dan membentuk sebuah perasaan terus menerus tentang kontinuitas biografis. Giddens mendefinisikan bahwa identitas seorang individu dibentuk oleh individu lainnya, dan lebih pada pengakuan yang didapatkan dari individu lain mengenai identitas suatu individu, oleh maksud-maksud atau kualitas yang didapat oleh satu individu ke individu lain. Tiap-tiap dari individu mencari solusi terhadap problem identitasnya masing-masing, dan solusi yang dicari ditemukan dalam posisi (*constance*) dalam suatu lingkaran, dalam kelompok yang mengakuinya. Pengakuan dari individu lain terwujud dalam komunitas.

Dilihat dari bentuknya, identitas yang dijelaskan oleh Giddens setidaknya ada dua jenis identitas, yakni identitas sosial-budaya dan identitas individu:

1. Identitas individu

Identitas individu yakni bagaimana seorang individu mendefinisikan dirinya sendiri pada ruang dan waktu di mana masyarakat sudah menjadi modern. Identitas akan membentuk apa yang dipikirkan tentang diri kita dari sudut di masa lalu dan masa kini.

2. Identitas sosial-budaya

Identitas sosial-budaya atau identitas etnik diuraikan sebagaimana golongan etnik yang mendefinisikan diri mereka sendiri sesuai ruang dan waktu tertentu, serta hubungan golongan tersebut dengan struktur yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini praktik sosial boleh berlaku, dimana identitas merupakan suatu bentuk praktik sosial yang boleh berjalan dalam masyarakat secara dinamis dan berubah-ubah sesuai dengan ruang dan waktu tertentu.

Giddens juga menjelaskan bahwa proses sosial akan berjalan apabila ada pelaku dan struktur, serta hubungan ruang dan waktu. Kuasa adalah kemampuan dalam menjalankan praktik sosial tersebut. Pelaku mampu merubah sesuatu yang mungkin tidak terikat dengan ruang dan waktu, hal ini berlaku dalam strukturasi Giddens. Dalam menganalisis penulis menggunakan teori identitas, karena dengan teori tersebut sangat berkaitan dengan *Bejuluk Beadok* sebagai identitas atau jati diri *ulun* Lampung, tentang siapa mereka, bagaimana mereka memandang diri mereka dengan *juluk* dan *adok* yang mereka miliki, bagaimana

mereka memahami dan memaknai *Bejuluk Beadok*, serta bagaimana *Bejuluk Beadok* dijadikan sebagai identitas budaya dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Penelitian yang berlandaskan etnografi memiliki tujuan untuk mengkaji dan menganalisa kebudayaan secara mendalam pada masyarakat Lampung Pepadun Marga Buay Nuat, dan penelitian *cultural* merupakan penelitian yang menjadikan budaya sebagai objek yang telah dilaksanakan secara turun temurun, seperti pada kebudayaan *bejuluk beadok* yang telah menjadi warisan budaya masyarakat Lampung Pepadun. Penelitian ini dilakukan pada Marga Buay Nuat Lampung Pepadun yang bertempat tinggal di Desa Kedaton Induk, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur.

Fokus penelitian kualitatif ini adalah etnografi kebudayaan masyarakat Marga Buay Nuat dalam pelaksanaan tradisi *bejuluk beadok* yang dapat mewakili dan merefleksikan masyarakat Lampung Pepadun, yang masih berlangsung hingga saat ini di era kemajuan zaman. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball* sesuai dengan kriteria-kriteria yang dibutuhkan, yaitu:

1. Memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai etnografi kebudayaan Marga Buay Nuat secara keseluruhan
2. Ikut serta dan aktif serta memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang proses pemberian gelar adat pada masyarakat Lampung Pepadun
3. Melaksanakan tradisi *Bejuluk Beadok*
4. Memiliki *juluk* atau *adok*

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk teknik pengolahan data yaitu melalui tahap pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analysing*), dan pembuatan kesimpulan (*concluding*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bejuluk beadok merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Lampung Pepadun khususnya pada Marga Buay Nuat dalam pemberian gelar. *Juluk* diberikan kepada seseorang yang belum menikah, biasanya diberikan pada saat aqiqah atau tasyakuran, maupun khitan oleh tokoh adat dilengkapi dengan uang adat sebagai *sesan*. *Juluk* yang telah diberikan

didasarkan pada keturunan patrilineal dan bertingkat. *Juluk* hanya berlaku untuk keluarga besar dan tetap berlaku hingga seseorang mendapatkan *adok* saat akan berkeluarga/menikah.

Berikut contoh tingkatan *juluk* dari salah satu keluarga penyimbang adat Marga Buay Nuat yang memiliki gelar ST. Bittang, yang memiliki tiga orang anak, adapun masing-masing *juluk* yaitu:

1. Untuk anak pertama perempuan diberi *juluk* Pengiran Gusti Bittang Mego
2. Untuk anak kedua laki-laki diberi *juluk* Pengiran Jurai Ghabo
3. Untuk anak ketiga perempuan diberi *juluk* Ratu Mustika

Contoh *juluk* tersebut merupakan *juluk* resmi di dalam adat, untuk anak laki-laki tertua nantinya akan menjadi penyimbang di dalam keluarga maupun adat, sebagai pewaris gelar Suttan atau gelar tertinggi. Untuk anak perempuan bisa mengambil gelar Suttan asalkan laki-laki tertua tersebut sudah melakukan pengambilan gelar. Jika dalam satu keluarga tidak memiliki keturunan laki-laki biasanya mereka melakukan angkat anak dari saudara terdekat, hal ini harus dilakukan agar ada pewaris dalam setiap keluarga yang nantinya sebagai penyimbang.

Dalam masyarakat Pepadun dalam kehidupan sehari-hari *juluk* yang berlaku sebagai panggilan bukan nama asli, berlaku hingga saat akan berkeluarga dan digantikan oleh *adok*. Seseorang bisa memiliki lebih dari satu *juluk* di dalam keluarga. Sebagai contoh seseorang dengan *juluk* Ratu Mustika, adapun para keluarga bisa memberikan *juluk* : Ratu, Atu, dan Baiduri.

Sedangkan *adok* merupakan gelar adat yang diberikan saat seseorang sudah beranjak dewasa dan wajib dilakukan saat berkeluarga ataupun menikah. *Adok* ini berlaku untuk umum tidak hanya keluarga. Adapun tingkatan *adok* dalam masyarakat Pepadun yakni :

- 1) Suttan
- 2) Pengiran
- 3) Rajo
- 4) Ratu
- 5) Batin
- 6) Dalam
- 7) Aden

Pemberian gelar pada masyarakat pepadun ini sifatnya wajib, namun tidak diwajibkan untuk menggelar pelaksanaan *Begawi* karena biaya yang cukup besar berkisar 300-400 juta dan dilaksanakan dalam kurun waktu 15 hari, tetapi untuk mengambil gelar Suttan

diwajibkan menggelar prosesi *begawi cakak pepadun*. Untuk saat ini di dalam Marga Buay Nuat sudah terdapat 22 orang Penyimbang yang sudah memiliki gelar Suttan, merekalah yang akan merundingkan seluruh keputusan dalam adat dan dalam keluarga masing-masing.

Ada dua tahapan pelaksanaan tradisi pemberian *adok* pada Marga Buay Nuat, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Dari kedua tahapan tersebut ada beberapa perubahan atribut yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *bejuluk beadok*. Perubahan tersebut merupakan bentuk dari modernisasi dan kemajuan teknologi pada era globalisasi saat ini.

Rangkaian pelaksanaan *Bejuluk beadok* yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan

- a. Menyiapkan sarana dan prasarana *begawi cakak pepadun* seperti baju adat, *sesat*, *lunjuk*, *jepano*, kursi pepadun, tabuh kulintang, payung agung, kandang rarang, *kayu agha*, kepala sapi/kerbau, dan uang adat sebagai *sesan* untuk gelar suttan 300-400 juta sedangkan gelar dibawahnya berkisar 20-40 juta
- b. Melakukan *merwatin* atau musyawarah adat bersama tokoh adat dan para penyimbang. Selain musyawarah bersama *perwatin*, biasanya *merwatin* dilakukan bersama keluarga besar, dan *muli mekhanai* di kampung tersebut.
- c. *Uleman* atau menyebar undangan

Uleman biasanya berisi undangan resmi berupa secarik kertas yang terdapat susunan rangkaian acara lengkap dengan tanggal pelaksanaannya beserta dodol *kaghih* yang ditujukan kepada perwakilan tokoh adat di setiap Marga, nantinya undangan tersebut akan disampaikan kepada Penyimbang kampung (*anek*) dan *muli mekhanai* untuk turut datang dan memeriahkan acara pemberian *adok*.

2. Pelaksanaan

a. *Ngedio*

Ngedio merupakan acara bujang gadis (*muli mekhanai*). Berdasarkan tradisi turun-temurun *ngedio* adalah pertanda pemberitahuan (*pemandai*) tokoh adat yang diwakili oleh bujang gadis bahwasanya acara *begawi* akan dimulai. Untuk pelaksanaan *ngedio* biasanya dimulai dengan acara *nyuak* atau makan bersama para bujang gadis. Lalu dilanjutkan pada sore hari bahkan hingga pagi hari, dalam acara tersebut para bujang gadis biasanya bercanda gurau, saling mengenal, dan berbalas pantun dengan lawan jenis. Tidak heran jika pada kesempatan ini banyak yang menjadikan sebagai ajang untuk mencari jodoh, dimana mereka saling mengenal karena mereka berasal dari berbagai Marga, dan bertukar sosial media.

b. *Manjau* nyambut tamu agung

Nyambut tamu agung merupakan sambutan untuk keluarga inti pemilik hajat. Dalam hal ini merupakan upaya menyambung silaturahmi antar keluarga. Pada prosesi nyambut tamu biasanya tidak hanya dilakukan dalam sehari atau dilanjutkan hari selanjutnya. Adapun tamu yang hadir biasanya berasal dari keluarga sedarah, keluarga dari pihak suami maupun istri, keluarga dari pihak besan, dan sebagainya.

Tata cara menyambut tamu dalam adat Pepadun sebelum memasuki *sesat* yaitu, rombongan tamu agung yang baru datang dikurung menggunakan *kandang rarang* yaitu kain putih panjang untuk membatasi para rombongan sesuai dengan Marga dan payung, ujung-ujung kain dan payung tersebut dipegang oleh bujang gadis yang ikut hadir. Saat berjalan dari rumah pemilik hajat menuju *sesat* kedatangan para tamu agung diiringi dengan tabuhan kolintang agar acara berjalan dengan khidmat dan sakral.

c. *Cangget* pertama yang disebut dengan *cangget turun mandei*. *Cangget* ini merupakan acara puncak pengambilan gelar selain gelar Suttan. Ada beberapa tahapan dalam *cangget* ini diantaranya :

1. *Seghak basah*

Seghak basah dilakukan oleh *penganggik* (anak Penyimbang) dari para *benulung* (paman) yang akan melakukan begawi. Dalam prosesi pelaksanaan *seghak basah* ini ada tari-tarian yang menandakan ada perubahan status dari anak-anak menjadi dewasa dan berkeluarga. Perubahan tersebut biasanya juga ditandai dengan pelaksanaan kikir gigi. Perlu diketahui *seghak basah* ini tidak dilakukan untuk gelar Suttan.

2. *Musek*

Musek merupakan suapan yang diberikan oleh orangtua, paman (*kelamo*) kepada anak *naken* (seseorang yang akan diberikan gelar). Prosesi ini dilakukan di atas *lunjuk/paccah aji*. Di atas *lunjuk* biasanya sudah disediakan dua kursi yang nantinya akan diduduki kedua mempelai, atau seseorang yang akan mengambil *adok*.

3. *Temu lunjuk*,

Pada tahap *temu lunjuk* sudah disiapkan kepala kerbau/sapi yang diletakkan di atas *lunjuk* diantara kedua mempelai atau seseorang yang akan mendapatkan *adok*. Kedua kaki mempelai lalu diletakkan di atas kepala kerbau/sapi tersebut kemudian disiram air sebanyak tujuh kali pada ujung kaki.

4. Tari igel lawan *kelamo* atau paman.

Tari igel merupakan tarian yang bermakna sebagai tarian keperkasaan. Jika tarian ini dilakukan bersama *begawi* perkawinan maka artinya menandakan bahwa seseorang tersebut sudah bukan bujang lagi, dan saat ini sudah resmi menyandang *adok*, jadi setelah melakukan *turun mandei bejuluk* sudah tidak berlaku. Tarian ini biasanya dilakukan bersama *kelamo* (paman) dan dibawakan dengan penuh sukacita atas pencapaian *adok* baru. *Adok* yang telah diperoleh berlaku untuk umum, tidak hanya keluarga berbeda dengan *bejuluk*.

d. *Cangget mepadun*

Cangget mepadun merupakan *cangget* kedua yang dilakukan setelah *cangget turun mandei*. *Cangget* ini hanya dilakukan pada *begawi* pengambilan gelar Suttan atau gelar tertinggi dalam masyarakat Lampung Pepadun. Berikut rangkaian pelaksanaan *cangget mepadun* diantaranya :

1. Tanda dimulainya *cangget* cakak Pepadun yaitu dengan adanya arak-arakan para *muli* dan *mekhanai aris* di atas *jepano* menuju sesat. Setelah sampai di sesat para *muli aris* duduk di *kutomaro*
 2. Dilanjutkan dengan sambutan yang disampaikan oleh kepala desa, lalu dilanjutkan sambutan oleh ketua adat tokoh adat yang ada pada Marga tersebut dan perwakilan dari Marga lain yang hadir. Kemudian ditutup dengan doa bersama agar acara berjalan dengan lancar.
 3. Pembacaan *pepaccur* yang disampaikan oleh ketua adat Marga setempat. *Pepaccur* merupakan puisi Lampung, dimana di dalam puisi tersebut terdapat nasihat
 4. Pemberian pengunten, biasanya berupa rokok. Pengunten tersebut dibagikan kepada para tokoh dan Penyimbang dari masing-masing Marga yang termasuk ke dalam abung siwo mego.
 5. Pemeriksaan kejengan masing-masing *muli aris*. Pemeriksaan ini bertujuan untuk melihat apakah perlengkapan yang digunakan sudah lengkap dan sesuai dengan aturan adat yang berlaku
 6. Acara tari-tarian yang dilakukan oleh *muli* dan *mekhanai aris* dan para penyimbang adat yang memiliki gelar Suttan secara berpasangan
- e. *Cakak Pepadun* merupakan prosesi dimana para tokoh dan penyimbang duduk di kursi pepadun. Sebelum itu ada prosesi arak-arakan dimana calon suttan akan duduk di atas *jepano* yang dilakukan dari rumah menuju *sesat*

- f. Tari igel merupakan tarian yang dilakukan oleh calon suttan sebagai simbol keperkasaan
- g. Acara peresmian calon suttan merupakan prosesi akhir dari tradisi pelaksanaan *begawi*. Peresmian tersebut sebagai simbol serah terima buku *peguaian* yang merupakan bentuk tertulis bahwa seseorang telah menyandang gelar Suttan.

Dari tahapan pelaksanaan yang sudah dijelaskan di atas, pada masyarakat Marga Buay Nuat dalam implementasi tradisi pemberian gelar terdapat perubahan di era kemajuan zaman seperti saat ini. Berikut ini adalah perubahan yang terjadi pada Marga Buay Nuat Lampung Pepadun:

1. Perubahan pada atribut seperti pakaian dan aksesoris, dahulu dibuat dengan sederhana tanpa lengan dan tidak banyak aksesoris yang digunakan, sedangkan saat ini pakaian dibuat menyesuaikan penggunaannya, apabila berhijab maka dibuat dengan lengan panjang. Untuk aksesoris yang bervariasi sifatnya untuk memperindah dan mempercantik pemakainya disamping itu tentu ada makna yang terkandung
2. Perubahan yang terdapat pada motif tapis dan kiket/kopyah, dahulu keduanya tidak sembarang digunakan untuk semua orang terdapat tingkatan pada setiap motifnya, hanya digunakan oleh para tokoh adat dan penyimbang saat acara adat saja. Untuk saat ini kiket dan tapis bisa digunakan oleh siap saja tanpa memandang status sosialnya, bahkan saat ini sudah banyak modifikasi keduanya yang tidak kalah keren mengikuti perkembangan mode *fashion* saat ini
3. Jenis hewan yang disembelih, apabila jaman dahulu diharuskan menggunakan kerbau pada saat ini bisa menggunakan kerbau maupun sapi
4. Sarana dan prasarana adat seperti *sesat* dan penerangan, dahulu masih menggunakan bambu dan membutuhkan waktu sehari-hari untuk membuat *sesat*, dan dahulu masih menggunakan lampu petromak, berbeda dengan sekarang sudah ada jasa sewa tarub dan penerangan sudah menggunakan listrik dibantu dengan dissel untuk acara besar
5. Perbedaan pelaksanaan pengambilan *adok*, dahulu hanya orang pribumi dan memiliki garis keturunan yang bisa melakukan pengambilan gelar adat untuk masyarakat Lampung Pepadun, namun saat ini masyarakat tersebut sudah membuka diri dengan memperbolehkan siapa saja bisa melakukan pengambilan gelar asalkan sesuai dan memenuhi aturan adat yang telah ada
6. Terdapat sedikit pergeseran tahapan karena majunya perkembangan teknologi dan sebagai masyarakat modern yang masih melestarikan tradisi hal ini mungkin lumrah jika

tidak dilakukan lagi, seperti pada jaman dahulu menyebar undangan diharuskan dilakukan dengan jalan jongkok menuju rumah tokoh adat dan para penyimbang sebagai bentuk penghormatan, namun hal tersebut sudah tidak dilakukan lagi karena rasa hormat bisa ditunjukkan melalui sikap dan tutur kata saat kita bertamu dan menyampaikan maksud dan tujuan. Selain itu terdapat pada acara *ngedio* atau acara bujang gadis, dahulu dalam acara ini dilakukan untuk bertukar surat sebagai pengenalan, saat ini sudah ada sosial media untuk bertukar *contact person*

7. Perubahan kepetingan dari kepentingan adat menjadi kepentingan politik oleh pihak tertentu

Perubahan yang terjadi tidak mencangkup dari keseluruhan tradisi *bejuluk beadok*. Masih ada nilai, norma, serta tahapan prosesi yang masih dipertahankan hingga saat ini. Artinya budaya yang mereka lestarikan bersifat dinamik dan bertahan serta dilestarikan dalam bentuk kesepakatan rasional sesuai dengan dimensi waktu yang berbeda. Dengan demikian perubahan yang terjadi pada Marga Buay Nuat berupa perubahan yang membawa dampak positif. Kemajuan tersebut tidak menghambat tatanan nilai atau norma yang berlaku ataupun tujuan pelaksanaan *begawi*, justru lebih dapat mengefisiensi waktu baik persiapan maupun pelaksanaan. Menjadi masyarakat yang membuka diri merupakan aspek yang sangat penting, terutama terbuka pada perubahan yang mengarah pada hal yang positif yang membawa kemajuan dalam masyarakat. Namun nilai-nilai positif yang terdapat pada pelaksanaan *bejuluk beadok* harus tetap menjadi pondasi dalam berperilaku serta pembentuk karakter kebudayaan.

SIMPULAN

Dari penjelasan diatas tradisi *bejuluk beadok* yang dilakukan masyarakat Marga Buay Nuat hingga saat ini merupakan bentuk dorongan untuk keberlangsungan hidup dengan mempertahankan nilai dan norma yang terkandung di dalamnya. Tindakan tersebut merupakan tujuan individu yang berada dalam lingkungan untuk mempertahankan, menyelaraskan tradisi agar tercipta keseimbangan hidup sebagai bentuk konstruksi identitas. Dalam pelaksanaan *bejuluk beadok* sebagai bentuk identitas terhadap penilaian diri yang dapat membedakan individu satu dengan yang lainnya.

Sesuai teori identitas Giddens (1991), pelaksanaan *Bejuluk beadok* yang dilakukan oleh Marga Buay Nuat dari waktu ke waktu sebagai praktik sosial yang bersifat berkelanjutan (*sustainability*) dan mengandung makna bahwa pemberian *adok* yang diberikan kepada

individu dapat didefinisikan pada ruang dan waktu tertentu, bahkan hingga masyarakat tersebut sudah menjadi modern. Kemajuan teknologi akan membawa perubahan kapan saja dalam kehidupan sosial, namun beriringan dengan perkembangan tersebut apabila pemberian *adok* terus dilakukan maka akan menjadi suatu identitas, menjadi sesuatu yang berbeda di era yang berbeda pula, hal tersebut menunjukkan apa yang membedakan dengan individu lain, apa keistimewaan dari *adok* yang dimilikinya, dan *adok* tersebut sebagai bentuk pengakuan dari individu lain.

Artinya identitas (jati diri) pemberian gelar tersebut dapat berjalan secara dinamis bersama kemajuan yang ada. *Bejuluk beadok* dalam etnik Lampung merupakan bentuk tradisi yang bisa dilestarikan dan dikonstruksi dari waktu lampau hingga ke waktu yang akan mendatang. Disini masyarakat berperan sebagai pelaku praktik sosial tersebut. Apabila praktik sosial tersebut dapat dilakukan dari waktu ke waktu maka prosesi pemberian *adok* tersebut dapat dijadikan identitas yang memiliki ciri khas tersendiri bagi masyarakat Lampung. *Adok* tersebut dapat mengekspresikan identitas sebagai adat budaya masyarakat Lampung. Pada Marga Buay Nuat *adok* yang diberikan kepada seseorang dianggap sebagai bentuk kepemilikan yang menunjukkan siapa dirinya di tengah kehidupan bermasyarakat. *Adok* yang melekat tersebut dianggap sebagai ciri khas masyarakat Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, F., Yufrizal, H., Agustina, E. S., & Mustofa, A. (2014). *Konsepsi Piil Pesenghiri menurut masyarakat adat Lampung Way Kanan di Kabupaten Way Kanan* (Sebuah Pendekatan Discourse Analysis). Lampung: Aura Printing & Publishing Anggota IKAPI.
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies : Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford university press.
- Kherustika, Z. Dkk. 1999. *Pakaian Pengantin Tradisional Lampung*. Bandar Lampung: Museum Negeri Propinsi Lampung “Ruwa Jurai”.
- Puspawidjaja, Rizani. 2006. *Hukum Adat Dalam Tebaran Pemikiran*. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Yolanda, P. Y. (2016). *Komunikasi Simbolik Dalam Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang Marga Legun Di Kelurahan Way Urang Kec. Kalianda Lampung Selatan*.
- Hadikusuma, H. (1989). *Masyarakat dan adat budaya Lampung*. Mandar Maju, (CV. Mandar Maju).